

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI
DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAGUNG
DI KABUPATEN POHUWATO**

*AN ANALYSIS OF THE FARMERS' SOCIOECONOMIC
CHARACTERISTIC IN THE DEVELOPMENT
OF AGRIBUSINESS IN PUHUWATO REGENCY*

RUSLI PARAMATA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

TESIS

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI
DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAGUNG
DI KABUPATEN POHUWATO**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

RUSLI PARAMATA

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

TESIS

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI
DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAGUNG
DI KABUPATEN POHUWATO**

Disusun dan diajukan oleh
RUSLI PARAMATA
Nomor Pokok P1000203521

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 31 Desember 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Dr. Fachrudin Z. Olilingo, SE, M.Si
Ketua

Drs. H. Muhammad Toaha, MBA
Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.

Prof. Dr. Ir.H. M. Natsir Nessa, M.S.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rusli Paramata
Nomor Mahasiswa : P1000203521
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2005

Yang menyatakan

Rusli Paramata

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan limpahan rahmat dan izin-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Keberhasilan ini semoga menjadi doa yang berbuah pahala buat Ayah dan Ibu yang telah tiada, mereka dengan penuh keikhlasan senantiasa mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Sebagai ungkapan kasih sayang, tesis ini dipersembahkan kepada istri tercinta Cindra Datau dan anakku tersayang Fikri Khairuddin Paramata yang dengan penuh pengorbanan, kesabaran serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi. Terima kasih yang tulus buat kakak-kakak dan adik-adik atas segala dorongan dan doanya.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr. Fahrudin Z. Olilingo, SE, M.Si sebagai Ketua Komisi Penasehat dan Drs. Muhammad Toaha, MBA sebagai Anggota Komisi Penasehat atas bantuan dan bimbingan yang diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya, sampai dengan penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu sebagai tim penguji, yaitu : Prof.Dr.Ir.H. Ahmad Ramadhan Siregar, MS , Dr. Ani M. Hasan, M.Pd. dan Dr. Haris Panal, M.Pd. yang telah banyak memberikan arahan, tanggapan dan perbaikan ke arah sempurnanya tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan Direktur Program Pascasarjana serta segenap Civitas

akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Hasanuddin Makassar. Terima kasih yang sama kami sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Direktur Program Pascasarjana yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada penulis dalam menempuh studi magister. Kepada Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Gorontalo beserta rekan-rekan di BPS, khususnya kepada Kepala Bidang dan teman-teman pada bidang Statistik Sosial, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan pengertiannya selama penulis menyelesaikan studi.

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada para petani yang telah berpartisipasi pada penelitian ini serta kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini, semoga budi baik semuanya dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda

Akhirnya penulis mengharapkan segala tanggapan dan masukan yang dapat menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat dimasa yang akan datang.

Makassar, Desember 2005

Penulis

ABSTRAK

RUSLI PARAMATA. Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dalam Pengembangan Agribisnis Jagung di Kabupaten Pohuwato. (dibimbing Fahrudin Z. Olilingo dan Muhammad Toaha).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi petani jagung di Kabupaten Pohuwato, (2) menentukan karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Pohuwato, dan (3) Menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani yang menunjang pengembangan agribisnis jagung ke depan di Kabupaten Pohuwato.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan deskriptif dan analisis uji independensi dengan uji k-kuadrat (*chi-square*)

Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kesejahteraan petani dalam hal kemiskinan dipengaruhi oleh variabel-variabel sosial ekonomi yaitu (1) jumlah anggota rumahtangga, (2) jumlah anggota rumahtangga yang bersekolah, (3) jumlah anggota rumahtangga berumur 15 tahun ke atas, (4) jumlah anggota rumahtangga yang membantu usahatani jagung, (5) luas lahan, (6) sumber modal, (7) institusi/orang yang memberi modal, (8) cara pengembalian modal/pinjaman, (9) bentuk pinjaman, (10) penggunaan pinjaman untuk keperluan lain, (11) rata-rata produksi per hektar, dan (12) adanya usahatani palawija yang lain.

Variabel-variabel ini membentuk suatu karakteristik sosial ekonomi petani jagung yang dapat dikembangkan ke depan dalam program agribisnis jagung di Kabupaten Pohuwato.

ABSTRACT

RUSLI PARAMATA. *An Analysis of the Farmers' Socioeconomic Characteristic in the Development of Agribusiness in Puhuwato Regency* (supervised by Fahrudin Z. Olilingo and Muhammad Toaha).

The aim of the study was to identify the socioeconomic characteristics of corn farmers affecting their welfare and supporting the development of corn agribusiness in Puhuwato regency.

The data were collected through interview and documentation and analyzed descriptively and by using independency test and chi square.

The results of the study indicate that the farmers' welfare is affected by socioeconomic variables : number of dependents, number of dependents attending school, number of family members aged 15 years old and above, and number of family members helping the corn farm, land size, source of capital, institution/capital provider, method of returning the loan, types of loan and use, average production per hectare, and the existence of second crops. These variables can be developed in the future in the corn agribusiness program in Puhuwato regency.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	
xii	
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Komoditi Jagung	8
B. Konsep Agribisnis	9
C. Usahatani dan Perencanaan Usahatani	17

D. Produksi Pertanian dan Peningkatan Pendapatan Petani .	19
E. Ketahanan Pangan dan Kemiskinan.....	21
F. Kerangka Pikir.....	29
G. Hipotesis.....	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 31
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	31
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
C. Metode Panarikan Contoh	32
D. Instrumen Penelitian	34
E. Pengumpulan Data	34
F. Analisis Data	34
G. Definisi Operasional.....	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
1. Kewilayah.....	41
2. Keadaan Iklim.....	42
3. Luas Daerah dan Penggunaan Lahan.....	43
4. Keadaan Penduduk	43
5. Keadaan Tenaga Kerja	44
6. Keadaan Ekonomi.....	46
7. Keadaan Pertanian	48
B. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Jagung	56
1. Garis Kemiskinan.....	56

2. Kemiskinan dan Sosial Demografi	57
3. Kemiskinan dan Potensi Rumahtangga	60
4. Kemiskinan dan Modal Usahatani Jagung	67
5. Kemiskinan dan Pendapatan Usahatani	76
6. Kemiskinan dan Faktor Pendukung Usahatani	81
C. Karakteristik Sosial Ekonomi yang Dapat Mempengaruhi	
Tingkat Kesejahteraan Petani	84
D. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dalam	
Pengembangan Agribisnis	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR TABEL

No	Nama Tabel	Halaman
4.1.	Penggunaan Lahan Kering di Kabupaten Pohuwato	43
4.2.	Penduduk Kabupaten Pohuwato menurut Kecamatan Tahun 2002 – 2003.....	44
4.3.	Jumlah Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Pohuwato Tahun 2003	45
4.4.	PDRB Kabupaten Pohuwato ADHB Tahun 2002-2003	47
4.5.	Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi-Palawija Kabupaten Pohuwato Tahun 2003	49
4.6.	Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Pohuwato Tahun 2003	52
4.7.	Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Buah-buahan di Kabupaten Pohuwato Tahun 2003	53
4.8.	Luas Tanam dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Pohuwato Tahun 2003	54
4.9.	Keadaan Populasi Ternak di Kab. Pohuwato Tahun 2003	55
4.10.	Kemiskinan dan Jenis Kelamin	57
4.11.	Kemiskinan dan Kelompok Umur Petani	59
4.12.	Kemiskinan dan Tingka Pendidikan Petani	60
4.13.	Kemiskinan dan Jumlah ART Petani yang Bersekolah.....	60
4.14.	Kemiskinan dan Jumlah ART	62
4.15.	Kemiskinan dan Jumlah ART 15 Ke atas	63
4.16.	Kemiskinan dan Jumlah ART yang Membantu Usahatani Jagung	64
4.17.	Kemiskinan dan Pekerjaan Lain yang dimiliki ART.....	66

4.18.	Kemiskinan dan Pendapatan dari Pekerjaan lain	67
4.19.	Kemiskinan dan Luas lahan yng dikuasai Petani	68
4.20.	Kemiskinan dan Status Penguasaan Lahan.....	69
4.21.	Kemiskinan dan dan Persentase Luas lahan yang Diusahakan Jagung	70
4.22.	Kemiskinan dan Sumber Modal Usahatani Jagung	72
4.23.	Orang/Institusi yang Memberikan Pinjaman	72
4.24.	Kemiskinan dan Cara Pengembalian Pinjaman.....	74
4.25.	Kemiskinan dan Bentuk Pinjaman	75
4.26.	Kemiskinan dan Penggunaan Pinjaman untuk Keperluan Lain.	76
4.27.	Kemiskinan dan Rata-rata Produksi/Ha	77
4.28.	Kemiskinan dan Rata-rata Harga Penjualan/Kg.....	78
4.29.	Kemiskinan dan Usaha Palawija yang Lain.....	79
4.30.	Kemiskinan dan Usahatani yang Lain.....	80
4.31.	Kemiskinan dan Pertanian Non Usaha	80
4.32.	Kemiskinan dan Keikutsertaan dalam Kelompok Tani	82
4.33.	Kemiskinan dan Fasilitas dari Kelompok Tani	83
4.34.	Jenis Variabel dan Pengaruhnya terhadap Kemiskinan	84

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis	11
2. Kerangka Pikir Penelitian	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya Pemerintah Provinsi Gorontalo untuk membangun provinsi yang relatif masih muda di Indonesia ini tidak hanya slogan belaka. Hal ini nampak dengan gigihnya pemerintah memperjuangkan Provinsi Gorontalo yang agropolitan yang ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya ini perlu mendapat dukungan yang serius dari berbagai unsur lapisan masyarakat Gorontalo termasuk petani sebagai ujung tombaknya.

Dalam gerakan reformasinya Gubernur Provinsi Gorontalo mencoba melibatkan semua unsur lapisan masyarakat dalam mencanangkan jagung sebagai komoditi unggulan masyarakat Gorontalo dengan melibatkan para ahli dalam maupun luar negeri seperti dari *Corn Institute* China, Jajaran Menristek dengan BPPTnya, BATAN, ditingkat daerah Balitbangpedalda dengan berbagai penelitiannya, bahkan sampai pada para "*panggoba*" (ahli perbintangan dalam tradisi pertanian di Gorontalo). Di samping itu, pemerintah Provinsi Gorontalo dengan perkalian matematisnya telah berupaya meyakinkan masyarakat akan keuntungan yang "mungkin" dapat diperoleh dari bertanam jagung. Tidak hanya itu, masih banyak lagi langkah-langkah terobosan yang dilakukan untuk mewujudkan komitmen pemerintah membangun provinsi Gorontalo. Oleh karena itu sangat tepatlah aspirasi masyarakat Gorontalo untuk

mendukung kepemimpinan pemerintahan di Provinsi Gorontalo ini. Hal ini sebagai upaya untuk membangun provinsi Gorontalo menjadi sejajar dan bahkan lebih dari provinsi lainnya di Indonesia.

Hanya saja, dalam upaya membangun masyarakat Gorontalo, yang sebagian besar masih ternina-bobokan oleh tradisi mencari hari ini untuk makan hari ini, dan tersedianya segala kebutuhan tanpa kerja keras karena masih eratnya kehidupan “*ungalaa*” (kekerabatan) pada masyarakat, diperlukan multi pendekatan sehingga upaya untuk mensosialisasikan program jagung ini dapat diwujudkan.

Di samping itu, masih adanya sifat ‘latah’ yang ada pada masyarakat Gorontalo, yaitu mereka biasanya melihat dulu keberhasilan orang lain barulah mereka mengikutinya. Contohnya, mendengar orang lain berhasil dengan menanam cengkih, mereka beramai-ramai ke Desa Dulamayo maupun ke Desa Taludaa untuk bertanam cengkeh. Jika ada orang yang berhasil dengan menanam jati, mereka beramai-ramai menanam jati. Dan masih banyak lagi contoh lain yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Gorontalo dalam bercocok-tanam.

Merubah *image* atau persepsi masyarakat terhadap yang namanya jagung merupakan tantangan utama pemerintah dalam mewujudkan jagung sebagai komoditi unggulan Provinsi Gorontalo. Menurut persepsi masyarakat Gorontalo, jagung itu adalah makanan (nasi) bagi orang-orang di bawah garis kemiskinan, makanan pada musim paceklik, makanan ternak, atau bahkan dalam sebuah lagu dikatakan bahwa jagung merupakan makanan penghuni lembaga pemasyarakatan (bui atau

penjara), serta merupakan komoditi yang murah jika diuangkan dan dibandingkan dengan padi atau beras.

Di sisi lain, manfaat jagung sebenarnya tidak hanya terbatas pada apa yang selama ini dalam benak sebagian besar masyarakat Gorontalo, melainkan jauh lebih banyak dan luas manfaat jagung tersebut, seperti dapat dijadikan tepung untuk diproduksi dan menjadi bahan dasar berbagai produk makanan ataupun minuman yang bernilai ekspor tinggi, dan bahkan di China telah mulai dikembangkan sebagai bahan bakar (BB). Program seperti ini merupakan suatu inovasi bagi masyarakat Gorontalo yang perlu mendapat dukungan yang luas.

Layaknya sebuah program pembangunan menempatkan manusia dalam hal ini petani sebagai subyek sekaligus obyek dari program tersebut. Sebagai subyek petani diharapkan mendukung sepenuhnya dengan berperan aktif dalam program ini khususnya sebagai petani yang mengusahakan jagung dengan menanam jagung sebagai tanaman pilihannya. Sebagai obyek petani diharapkan dengan ikut berperan dalam program jagung ini mampu meningkatkan taraf hidup menuju kehidupan yang sejahtera bahkan dengan program ini diharapkan petani dapat berubah kehidupan mereka kearah yang lebih sejahtera.

Peningkatan maupun perubahan tingkat kesejahteraan barulah sebatas ukuran yang abstrak, untuk lebih mengkonkritkan peningkatan dan perubahan ini diperlukan ukuran-ukuran yang jelas secara matematis yang dapat menerangkan tingkat kesejahteraan tersebut.

Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan antara lain melalui penyediaan pangan bagi penduduk. Menurut UU Nomor 7 Tahun 1996 tentang Ketahanan Pangan, Pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau. Lebih rinci lagi ketahanan pangan dijabarkan melalui World Food Conference on Human Righth 1993 dan World Food Summit 1996, ketahanan pangan adalah terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai dengan budaya setempat.

Disamping aspek pemenuhan kebutuhan gizi tersebut, aspek yang juga sangat penting untuk digambarkan saat ini yaitu karakteristik petani jagung di Gorontalo itu sendiri. Aspek ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengoptimalkan segala usaha menggalakkan program jagung ini, karena dengan tergambaranya karakteristik para petani jagung ini diharapkan segala upaya peningkatan yang akan tempuh akan memperhatikan kesesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik petani itu sendiri sehingga dapat mengurangi hambatan yang akan ditemui dan yang pasti hasilnya dapat lebih maksimal.

Hal ini terasa lebih penting berkenaan dengan program jagung yang berjalan baru beberapa tahun. Dengan demikian untuk kondisi kesejahteraan petani pada tahun-tahun pertama pelaksanaan program

sangat penting untuk dibuat gambar kondisi yang jelas. Sehingga kedepannya dapat dibuat evaluasi dampak dari program jagung ini terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya petani jagung.

Berbagai macam indikator tingkat kesejahteraan yang telah dibuat oleh para ahli, baik indikator sosial, indikator ekonomi, maupun kombinasi dari keduanya seperti pengukuran tingkat kemiskinan. Semua indikator ini dengan berbagai macam pendekatan dan cara pengukurannya.

B. Rumusan Masalah

Menyelaraskan penelitian ini dengan kehadiran program jagung di Provinsi Gorontalo yang dapat dikatakan memasuki tahun-tahun awal pelaksanaannya dan keperluan kelangsungan program ini ke depan sangatlah dibutuhkan pemantauan dampak pada tingkat kesejahteraan petani.

Atas dasar pemikiran ini maka dibutuhkan gambaran atas karakteristik petani jagung dan tingkat kesejahteraan petani jagung saat ini melalui beberapa indikator sosial ekonomi. Secara terstruktur rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi petani jagung di Kabupaten Pohuwato?
2. Karakteristik sosial ekonomi apakah yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Pohuwato?

3. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani jagung yang dapat diharapkan dalam mengembangkan agribisnis jagung di Kabupaten Pohuwato?

C. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

1. Tujuan Umum

Penelitian ini mengambil tujuan umum untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani jagung dalam rangka pengembangan agribisnis jagung ke depan.

2. Tujuan Khusus

Lebih rinci Penelitian ini menempatkan tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi petani jagung di Kabupaten Pohuwato
- b. Menentukan karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Pohuwato.
- c. Menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani yang menunjang pengembangan agribisnis jagung ke depan

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan pikiran banding bagi seluruh stakeholder yang berkecimpung dan terlibat dalam program agribisnis jagung khususnya perencana dan pengambil keputusan (*decision maker*) dalam membawa program ini ke arah yang lebih nyata dan sukses dilihat dari seluruh aspek kehidupan petani sampai pada eksistensi Provinsi Gorontalo di antara provinsi-provinsi di tanah air ini.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini secara bersama-sama diharapkan terwujud ditinjau dari sudut pengembangan ilmu pengetahuan dan dari sudut aplikasinya di lapangan menjadi informasi ilmiah.

- a. Kegunaan Aspek Pengembangan Ilmu, kajian ini diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu sosial maupun ekonomi di bidang agribisnis yang menitikberatkan pada petani sebagai ujung tombak suatu program agribisnis.
- b. Kegunaan Laksana, diharapkan kajian ini menjadi bahan pertimbangan para pengambil kebijakan dalam mengedepankan program agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komoditi Jagung

Di Indonesia, jagung kebanyakan ditanam didataran rendah baik ditegalan, sawah tadah hujan maupun sawah irigasi, sebagian juga terdapat didaerah pegunungan pada ketinggian 1000-1800 m diatas permukaan laut (kataran ,1986).

Jagung tidak membutuhkan persyaratan tumbuh yang khusus karena tanaman ini dapat tumbuh di hampir semua jenis tanah. Tanah yang subur, gembur dan kaya akan humus merupakan syarat pertumbuhan jagung yang baik , keasaman tanah (pH) yang baik untuk jagung adalah 5,5 – 7,0.

Faktor – faktor iklim yang terpenting adalah jumlah dan distribusi sinar matahari ,curah hujan dan tempratur, kelembaban serta angin. Daerah penanaman jagung harus mendapat sinar matahari yang cukup dan tidak terlindung dari pohon dan bangunan dengan suhu optimum 23 27 C,kelebihan atau kekurangan dan kelembaban merupakan faktor penghambat . Distribususi air yang merata selama pertumbuhan penting untuk jagung karena jagung memerlukan air untuk tumbuh, terutama saat menjelang berbunga dan saat tumbuhnya biji (Suprpto, 1986).

Panen jagung mulai dapat dilakukan jika biji sudah masak secara fisiologis yaitu pada waktu kandungan bahan kimia dalam biji telah mencapai jumlah optimal. Kadar air biji merupakan kriteria untuk saat panen yang tepat dimana biji jagung yang telah masak secara fisiologis jika kandungan air dalam biji sekitar 25 – 30 %..Selain dari kadar air juga dapat dilihat dari tanda-tanda luar tanaman yaitu menguningnya daun dan kelobot, biji berwarna kuning emas, mengkilat dan keras (untuk jagung kuning)

Umur tanaman kurang baik digunakan sebagai pedoman untuk menentukan umur panen, karena dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah curah hujan, suhu udara, dan kesuburan tanah. Sekalipun demikian, umumnya saat panen dicapai pada usia 7 – 8 minggu setelah tanaman jagung berbunga (Sudjana, 1978)

Dalam penyimpanan, masalah kadar air sangat menentukan daya simpan selain faktor lainnya. penyimpanan jagung dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk : berkulit, tongkol terkupas, dan pipilan . Bahan disimpan dalam keadaan kering dengan kadar air maksimum 14 % (Subandi 1988).

B. Konsep Agribisnis

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Soekartawi (2003)

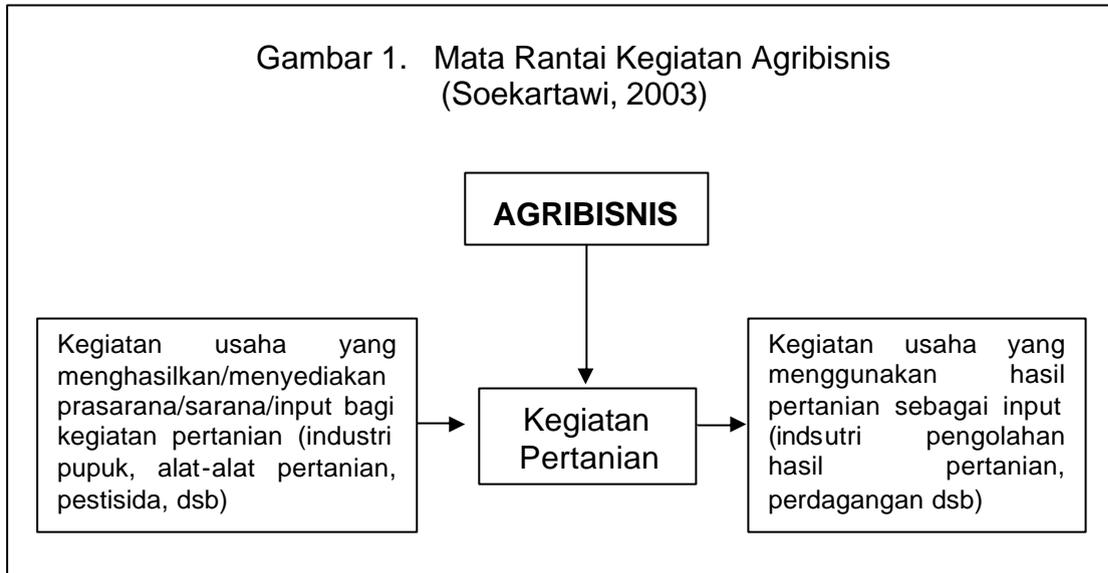
mengemukakan bahwa agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Hubungannya dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Saragih (2001) menyatakan bahwa pengembangan agribisnis ditujukan dalam rangka mengantisipasi era perdagangan bebas yang menuntut adanya daya saing produk pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga sektor pertanian mampu menjadi motor penggerak pembangunan nasional dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat pada umumnya.

Arah kebijakan pembangunan bidang ekonomi sesuai dengan GBHN 1999-2004 adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan yang lebih kokoh bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pembangunan pertanian sebagai bagian pembangunan perekonomian nasional dalam jangka panjang diarahkan untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralistik. Pada jangka menengah pembangunan pertanian diarahkan untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan hubungan sinergi antara sub-sistem agribisnis, sedangkan dalam jangka pendek diarahkan untuk

memberikan kontribusi dalam upaya percepatan ekonomi nasional.

Pernyataan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Sistem agribisnis merupakan suatu totalitas kesatuan kerja agribisnis yang terdiri atas (1) sub-sistem agribisnis hulu (*off-farm hulu*) berupa kegiatan input produksi, informasi dan teknologi, (2) sub-sistem usahatani (*on-farm*) berupa kegiatan produksi pertanian primer, (3) sub-sistem agribisnis hilir (*off-farm hilir*) berupa kegiatan pengolahan dan pemasaran, dan (4) sub-sistem pendukungnya. Termasuk dalam sub-sistem hulu adalah industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian dalam arti luas seperti perbenihan, pupuk, pestisida serta alat dan mesin pertanian. Pembangunan pertanian selama ini lebih didominasi sub-sistem usahatani (*on-farm*), oleh karena itu fokus yang akan datang diarahkan kepada semua sub-sistem agribisnis (Saragih, 2001).

Nurland (2005) menyatakan bahwa perusahaan di sektor agribisnis yang akan mampu bersaing di pasar global dapat dilihat dari kinerja antar

sub-sistem itu sendiri. Sejauh mana interaksi positif antara kegiatan sub-sistem penyediaan faktor produksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil serta sub-sistem institusi-institusi sosial ekonomi telah terwujud? Apabila belum terwujud maka jangan diharapkan usaha sektor agribisnis akan mampu tampil tangguh dalam pasar skala global. Beberapa bukti empiris menunjukkan hal ini. Tidak jarang komoditi buah-buahan seperti mangga dan pisang di tolak konsumen internasional. Begitu pula komoditi ikan dan udang serta beberapa komoditi perkebunan dan kehutanan. Semuanya terjadi karena komoditi-komoditi tersebut tidak mampu dihasilkan dengan mutu yang tinggi, dengan harga yang wajar dan bersaing.

Upaya memaksimalkan daya saing perusahaan di sektor agribisnis melalui perbaikan yang terencana dan berkelanjutan terhadap proses produk, jasa, sumberdaya manusia dan lingkungan belum memperlihatkan hasil yang memadai. Semuanya baru berhenti pada tahap keinginan dan retorika politik. Dukungan kemudahan-kemudahan dalam kegiatan penguatan modal (kredit), penelitian dan pengembangan, teknologi dan pengembangan sumberdaya manusia, serta perluasan jaringan pasar internasional belum tampak optimal. Hal demikian sudah cukup lama berlangsung. Karena itu tidaklah heran semuanya itu karena adanya kebijakan pembangunan yang “berat sebelah” selama lebih dari tiga dekade ini. Sektor industri sekunder (manufaktur) dan jasa semakin

ditampilkan sementara sektor pertanian semakin terpuruk; kurang mendapat perhatian serius (Nurland, 2005)

Selanjutnya Nurland (2005) mengemukakan bahwa kesadaran perlunya sektor pertanian, karena posisi dan perannya dalam pembangunan nasional semakin dirasakan ketika bangsa Indonesia terkena krisis moneter dan sekaligus krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Hal ini terjadi karena hampir semua sektor industri yang sangat tergantung pada komponen impor sangat terpuruk. Hanya sekitar 20 persen saja yang diperkirakan masih bertahan. Tidak ayal lagi tingkat pertumbuhan di sektor ini mengalami penurunan sampai negatif. Hanya di sektor pertanian saja yang positif, itu pun hanya sekitar 0,26 persen (1998). Melihat fakta ini maka sangatlah wajar kalangan pengamat ekonomi dan politik banyak menaruh harapan pada sektor pertanian yang harus ditampilkan sebagai sektor yang memimpin pembangunan ekonomi. Tetapi di sisi lain apakah kita sudah siap terutama untuk tampil di pasar global dengan mutu produk yang unggul.

Penampilan sektor pertanian sebagai “pemain utama” dalam pembangunan tidak saja hanya berorientasi pada produksi, lebih dari itu adalah pada kemampuan bersaing pada pasar global. Dengan kata lain, dalam pasar global yang moderen, kunci itu meningkatkan daya saing adalah keunggulan tampil beda dalam hal mutu. Arti penting atau penekanan pada mutu ditunjukkan oleh berjayanya negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Perancis. Bahkan di wilayah Asia

Tenggara seperti Malaysia dan Thailand ternyata tampil lebih dahulu di pasar internasional dibanding Indonesia.

Konsep mutu secara spesifik pada sektor agribisnis sebagai kesatuan usaha dari seluruh komponen sub-sistemnya. Mutu itu sendiri banyak ragam kriteria yang di pakai dan bersifat dinamis serta berkelanjutan. Nurland (2005) berpendapat bahwa mutu diartikan sebagai ketepatan untuk di pakai dan orientasinya ditekankan pada pemenuhan harapan pelanggan. Pendekatannya merupakan proses arus atas ke bawah yaitu menekankan kesesuaian individual terhadap perkembangan persyaratan/tuntutan masyarakat. Hal ini ditekankan pada kondisi-kondisi faktual empiris dan cenderung berorientasi arus bawah ke atas. Artinya mutu dapat terus dikembangkan asalkan didukung oleh sumberdaya manusia bermutu.

Meskipun tidak ada satu definisi yang di terima secara universal, namun ada unsur-unsur kesamaannya seperti : 1) mutu ditinjau dari sisi proses sebagai upaya memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. 2) mutu mencakup aspek-aspek proses, produk, jasa, manusia, dan lingkungan. 3) mutu memiliki karakteristik kondisi yang selalu berubah/dinamis sejalan dengan perubahan waktu dan dinamika sosial masyarakat. Dari batasan tersebut, mutu memiliki dua kata/kalimat kunci strategis yaitu (1) keistimewaan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen, dan (2) bebas dari defisiensi. Implikasi praktisnya dalam sektor agribisnis, antara lain adalah : 1) keistimewaan produk yang memenuhi

kebutuhan konsumen ; dimana mutu yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk : a) meningkatkan kepuasan konsumen; misalnya dalam hal keamanan pangan, derajat kandungan air, kotoran, pencemaran, tampilan, daya tahan, estetika dan pelayanan. b) menjadikan produk terjual, misalnya tanpa hambatan proteksi, sistem distribusi lancar, dan dukungan informasi harga yang akurat. c) mampu menghadapi persaingan lokal, regional, nasional dan bahkan international. d) mampu meningkatkan pangsa pasar dengan merek dagang nasional tanpa harus melalui pihak ketiga (perusahaan lain), nasional maupun international. 2). bebas dari defisiensi, dimana mutu yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk : a) mengurangi tingkat kesalahan, baik pada subsistem produksi pengolahan, maupun pada subsistem pemasaran hasil. b) mengurangi pemborosan-pemborosan dalam hal penggunaan input, proses produksi dan pemasaran hasil. c) mengurangi kegagalan hasil dengan memperhatikan pemilihan kualitas input dan keunggulan teknologi proses yang didukung SDM yang bermutu. d) memperpendek waktu penempatan produk baru di pasar dengan cara pengembangan jaringan bisnis dengan dukungan sarana distribusi yang tangguh. e) mengurangi ketidak puasan pelanggan dengan cara mengidentifikasi dinamika kebutuhan pelanggan, preferensi dan daya beli pelanggan.

Berdasarkan uraian diatas, Nurland (2005) mengemukakan bahwa batasan mutu dapat dijabarkan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang

memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Apabila batasan mutu di atas dikaitkan pada keseluruhan sub-sistem agribisnis maka beberapa kata kunci/strategis dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut : 1) sub-sistem penyediaan input produksi, yaitu : a) ketersediaan input baik dalam hal jumlah maupun kualitas serta tepat waktu yang sesuai dengan proses produksi (musiman). b) ketepatan waktu antara masa produksi dan panen bahan baku dengan proses pengolahan. c) optimalisasi lahan pertanian dan pengairan. 2) sub-sistem produksi yaitu ; a) memperkecil kesenjangan antara produktivitas riil (lapangan) dan produktivitas potensial ; yang kini di Indonesia berkisar antara 20 sampai 100 persen ; dengan penerapan teknologi tepat guna. b) penerapan teknologi dilakukan secara selektivitas, mempertimbangkan keragaman wilayah (lahan, agroekosistem dan kondisi sosial-ekonomi), serta tidak mencemari lingkungan misalnya dengan penerapan indigenous teknologi dan model pengendalian hama terpadu. c) pemilihan komoditi pertanian yang berorientasi pada keunggulan/ketepatan sumberdaya lahan (*resource based*) serta permintaan pasar. 3) sub-sistem pengolahan, yaitu ; a) memperkecil kehilangan dan kerusakan pasca panen, yang sementara ini masih berkisar antara 5 - 20 persen, melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen. b) memperkecil kadar kontaminasi, kadar kotoran dan air, dan kadar keragaman mutu hasil pengolahan. c) pengembangan pola peningkatan mutu dan standardisasi hasil produksi sesuai dengan permintaan pasar. 4) sub-sistem pemasaran Hasil, yaitu ; a) menganalisis

informasi potensi pasar antara lain melalui pendekatan intelijen bisnis. b) mengembangkan jaringan bisnis sampai ke pasar skala global ; atau pengembangan pangsa pasar potensial, c) mendayagunakan setiap komponen infrastruktur sistem distribusi hasil.

C. Usahatani dan Perencanaan Usahatani

Usaha tani mulai muncul saat manusia mulai mengendalikan tumbuhan dan hewan (Monsher,1991). Pengaturan yang sedemikian rupa dilakukan manusia sehingga menguntungkan bagi kehidupan manusia itu sendiri .Dari sinilah usahatani mulai mengalami perubahan sejak usahatani sub-sistem sampai pada usahatani moderen

Usahatani atau *farm* adalah sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian dilaksanakan oleh seorang petani ,suatu keluarga tani atau badan usaha yang bercocok tanam di atasnya (monsher,1985), selanjutnya pada bagian lain Mubyarto (1991) mengemukakan bahwa usahatani adalah himpunan dari sumber- sumber alam yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah,air,sinar matahari dan bangunan yang ada diatas tanah tersebut.

Bactiar Rivai (1980) dalam Harun (1999) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengolahan yang ditujukan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian. Dari batasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usahatani yaitu:1). Tanah,

meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya. 2) tenaga kerja, meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitasnya, 3) modal, meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan, inventaris) dan modal kerja untuk pembelian input variabel, dan 4) keterampilan manajemen dari petani.

Selanjutnya Mellor (1980) berpendapat bahwa di negara-negara berpendapatan rendah cenderung ditandai oleh rendahnya tingkat penggunaan terhadap sumber-sumber daya tertentu, rendahnya produktivitas dan tingginya tingkat efisiensi secara relatif, utamanya dalam mengkonsumsi berbagai sumber daya.

Salah satu ciri usahatani adalah ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungannya. Petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan (Downey dan Erickson,1987). Cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan jalan meningkatkan produksi, untuk dapat meningkatkan produksi yang optimal dari usahanya, petani berusaha memadukan faktor – faktor produksi tanah, modal dan tenaga kerja serta kemampuan manajemennya.

Didalam pengolahan usahatani dengan sasaran untuk mencapai produksi dan keuntungan yang maksimum, terlebih dahulu dilakukan perencanaan. Perencanaan usahatani dapat memberikan informasi oleh alternatif bagaimana cara meningkatkan pendapatan petani pada sebidang lahan tertentu (Lae,1981).Selanjutnya dikatakan bahwa perencanaan usahatani bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan

petani melalui pemanfaatan lahan dan tenaga kerja petani yang tersedia serta melaksanakan pola pertanaman yang paling menguntungkan .

Tohir (1983) menjelaskan bahwa perencanaan usaha tani dan perencanaan biaya mempunyai arti, yaitu :

1. Membantu petani dalam memperbaiki organisasi dan koperasi usahatani dengan maksud untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.
2. Membantu perencanaan pemanfaatan sumber-sumber produksi dan metode-metodenya Menaksir produksi dan pendapatan yang akan diperoleh

D. Produksi Pertanian dan Peningkatan Pendapatan Petani

Mubyarto (1991) mengemukakan bahwa produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh akibat bekerjanya beberapa faktor sekaligus yaitu : tanah, tenaga kerja dan modal. Jadi factor-faktor produksi (*resource*) secara konvensional dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tanah, tenaga kerja dan modal. Kadang-kadang manajemen dimasukkan sebagai kategori keempat yang identik dengan proses pengambilan keputusan dalam penggunaan faktor- faktor produksi.

Menurut Ahyari (1987) bahwa faktor produksi ada yang bersifat tetap (*fixed input*) dan ada yang bersifat variabel (*variabel input*). Perbedaan ini didasarkan pada proses waktu dengan suatu alternatif keputusan terhadap input yang dapat memperoleh hasil. Dengan demikian

periode waktu dibedakan menjadi periode jangka pendek (*short term*) dan periode jangka panjang (*longterm*).

Makchan dan Macolm (1991) dalam Harun (1999) mengatakan bahwa dalam usaha meningkatkan produksi pertanian, maka perlu suatu kenaikan kuantitas penggunaan nyata, baik faktor produksi tetap maupun produksi variabel, misalnya penggunaan benih (varitas unggul), pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja tertentu. Hal yang sama dapat dilakukan dengan menggunakan satu atau lebih faktor produksi variabel dengan kombinasi yang berbeda guna menghasilkan satu atau lebih produk pertanian . Selanjutnya pada bagian lain Snofgrass dan Wallace (1982) menyatakan bahwa prinsip produksi adalah bahwa suatu faktor produksi tertentu (misalnya lahan) kalau ditambahkan sejumlah faktor variabel akan diperoleh hasil yang lebih banyak. Lebih lanjut ditambahkan bahwa dari keempat faktor tersebut, tanah adalah faktor produksi utama dalam usaha tani, karena tanah merupakan tempat dimana proses produksi berjalan dan dari mana hasil pertanian diproduksi. Disamping luas tanah garapan petani, juga produktifitas tanah yang diukur dengan tingkat kesuburan tanah dan tingkat teknologi berpengaruh terhadap tingkat produksi pertanian .

Setelah tanah, tenaga kerja merupakan input pokok, sebagai alat utama untuk meningkatkan produksi terutama dalam kerangka kerja pertanian tradisional. Begitu pula pada tahap awal terjadinya penggantian

menjadi suatu pertanian yang dinamis, tenaga kerja memiliki peranan penting sebab kebanyakan inovasi teknologi membutuhkan tambahan tenaga kerja (Mellor, 1980).

Faktor–faktor produksi seperti modal, teknologi, dan manajemen yang digunakan bersama dengan tanah mampu mempengaruhi rasio produksi. Kealamian input ini berbeda secara substansial pada pertanian yang dikomersialkan dan memiliki produktifitas tinggi dibanding dengan pertanian yang tidak dikomersialkan yaitu adanya substitusi terhadap biaya yang tinggi dan penggunaan mesin secara total.

Dalam hubungannya dengan pengetahuan teknis dan keterampilan manajemen, pertanian moderen membutuhkan dana yang besar dan pengetahuan yang teknis manajemen yang memiliki spesifikasi yang tinggi pula. Sebaliknya pada pertanian tradisional input modal non tanah biaya terdiri atas sejumlah besar modal kerja dan sekurang-kurangnya suatu peralatan yang sederhana.

E. Ketahanan Pangan dan Kemiskinan

Ketahanan pangan merupakan bagian terpenting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus merupakan salah satu pilar utama hak azasi manusia. Ketahanan pangan juga merupakan bagian sangat penting dari ketahanan nasional. Dalam hal ini hak atas pangan seharusnya mendapat perhatian yang sama besar dengan usaha menegakkan pilar-pilar hak azasi manusia lain. Kelaparan dan kekurangan pangan

merupakan bentuk terburuk dari kemiskinan yang dihadapi rakyat, dimana kelaparan itu sendiri merupakan suatu proses sebab-akibat dari kemiskinan. Oleh sebab itu usaha pengembangan ketahanan pangan tidak dapat dipisahkan dari usaha penanggulangan masalah kemiskinan. Dilain pihak masalah pangan yang dikaitkan dengan kemiskinan telah pula menjadi perhatian dunia, terutama seperti yang telah dinyatakan dalam KTT Pangan Dunia, Lima Tahun Kemudian (WFS, fyl), dan Indonesia memiliki tanggung jawab untuk turut serta secara aktif memberikan kontribusi terhadap usaha menghapuskan kelaparan di dunia. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Dalam hal inilah, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan : petani adalah produsen pangan dan petani adalah juga sekaligus kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri.

Sekalipun ketahanan pangan ditingkat nasional (dilihat dari perbandingan antara jumlah produksi dan konsumsi total) relatif telah dapat dicapai, pada kenyataanya ketahanan pangan dibeberapa daerah tertentu dan ketahanan pangan dibanyak keluarga masih sangat rentan.

Kesejahteraan petani pangan yang relatif rendah dan menurun saat ini akan sangat menentukan prospek ketahanan pangan. Kesejahteraan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor dan keterbatasan, diantaranya yang utama adalah :

- a. Sebagian petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya (they are poor because they are poor)
- b. Luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus terkonversi
- c. Terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan
- d. Tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik
- e. Infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai
- f. Struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (bargaining position) yang sangat lemah
- g. Ketidak-mampuan, kelemahan, atau ketidak-tahuan petani sendiri.

Tanpa penyelesaian yang mendasar dan komprehensif dalam berbagai aspek diatas kesejahteraan petani akan terancam dan ketahanan pangan akan sangat sulit dicapai.

Disadari sepenuhnya bahwa telah terjadi perubahan tatanan sosial politik masyarakat sehingga berbagai aspek pembangunan telah lebih terdesentralisasi dan lebih berbasis pada partisipasi masyarakat.

Permasalahan timbul terutama karena proses desentralisasi tersebut masih berada pada tahap proses belajar bagi semua pihak. Hal tersebut semakin diperberat ditengah kondisi dimana anggaran pemerintah semakin terbatas, perencanaan dan pelaksanaan pengembangan pangan yang kurang terfokus, berpendekatan proyek, parsial, dan tidak berkesinambungan.

Globalisasi dalam berbagai aspek sosial ekonomi pada kenyataannya telah menjadi ancaman serius bagi usaha membangun ketahanan pangan jangka panjang, walaupun disadari pula menjadi peluang jika dapat diwujudkan suatu perdagangan internasional pangan yang adil (*fair trade*).

Kasryno (2000) pada di Widyakarya Pangan dan Gizi VII-2000 dalam makalah berjudul Menempatkan Pertanian sebagai Basis Ekonomi Indonesia: Memantapkan Ketahanan Pangan dan Mengurangi Kemiskinan”, ditulis kembali oleh Sajogyo (2002) Mengemukakan bahwa, Kebijakan harga dasar mungkin sudah tidak diperlukan lagi sekarang ini. Sebetulnya kebijakan yang diperlukan adalah untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi pada setiap mata rantai agrobisnis komoditi pertanian, lebih jauh Kasryno mengatakan Dalam krisis ekonomi 1997-1999 pertumbuhan sektor pertanian masih positif dimana ekonomi nasional terjadi kontraksi yang cukup besar. Sektor pertanian dan pedesaan menjadi penyelamat kesempatan kerja dampak krisis ekonomi, disertai dengan menurunnya produktivitas tenaga kerja dan kembali

membengkaknya kemiskinan pedesaan menjadi 27 % tahun 1998. Kontribusi sektor pertanian pada pendapatan devisa meningkat dengan drastis. Krisis ekonomi menyadarkan akan berbagai kekeliruan pembangunan ekonomi nasional setelah tahun 1984. Ekonomi nasional harus dibangun dengan memanfaatkan secara optimal sumberdaya domestik (sumberdaya alam dan tenaga kerja) secara berkeadilan. Pembangunan tersebut harus melibatkan secara aktif masyarakat dalam perekonomian (“ekonomi kerakyatan”) disertai desentralisasi manajemen pembangunan.

Tabor, dkk. (2002) ditulis kembali oleh Sajogyo (2003) mengemukakan bahwa disatu sisi Disatu sisi “serba-kaitan Ketahanan Pangan” (dari segi satuan rumahtangga) mencakup Keterjangkauan, Ketersediaan, Kecukupan dan Keberlanjutan Pangan yang bersama-sama menentukan ketersediaan dan distribusi pangan dalam rumahtangga

Disisi lain “serba Keterkaitan Kemiskinan” mencakup “(peluang) membangun sumber pendapatan” yang terkait Distribusi Asset dan Akses Pasar dan menentukan Distribusi Pendapatan (segi “ekonomi”) dan di lain pihak keterkaitan dengan “Hubungan Kepemerintahan” yang terkait dengan Pemberdayaan dan dengan Akses pada Sumberdaya Publik. Keterkaitan Kemiskinan itu juga menentukan Ketersediaan dan Distribusi Pangan didalam rumahtangga. Dan kondisi inilah yang menentukan Status Pertumbuhan Si-Bayi dan anak-umur-dini, yang dapat menjadi sasaran suatu sistem Pemantauan Pertumbuhan Si-Bayi. Hasil

pemantauan itu bermanfaat baik dalam memantau Kebijakan/Program Ketahanan Pangan maupun Kebijakan/Program Penanggulangan Kemiskinan.

Bappenas (2004) menurut Syahdan (2004) mendefinisikan kemiskinan adalah sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, dengan mengidentifikasi penduduk miskin BAPPENAS menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Sehingga konsep kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kebutuhan dasar

BPS yang selama ini oleh pemerintah menjadi salah satu pengumpul data penduduk miskin menerapkan pendekatan kebutuhan dasar ini, dengan menterjemahkan kebutuhan dasar dari pemenuhan akan kebutuhan kalori yang dikandung oleh makanan dengan batasan setara dengan pemenuhan 2100 Kkal. per hari per orang untuk makanan. Sedangkan kebutuhan dasar non makanan dilihat dari pemenuhan

kebutuhan terhadap sandang dan papan yaitu kebutuhan akan pakaian dan tempat tinggal.

Secara operasional BPS dalam mengkategorikan rumahtangga miskin dalam surveinya mengumpulkan data tentang jenis, banyaknya atau kuantitas serta harga bahan makanan dan non makanan disetiap daerah. Berdasarkan kuantitas setiap jenis bahan makanan ini dikonversi ke dalam bentuk rupiah, sehingga hasilnya sejumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk membeli sejumlah makanan yang menghasilkan 2100 KKal. Batasan rupiah ini yang disebut Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang dibuat menjadi per orang per bulan. Demikian halnya kebutuhan non makanan adalah rupiah yang dikonversi dari banyaknya rupiah untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang dan papan yang selanjutnya disebut Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Rupiah Gabungan GKM dan GKNM ini menjadi batas yang harus dikeluarkan oleh untuk setiap orang per kapita per bulannya. Sehingga apabila sebuah rumahtangga pengeluarannya sebulan tidak melampaui batas kebutuhan ini, maka rumahtangga ini disebut rumahtangga miskin, demikian pula sebaliknya. Memperhatikan konsep penetapan garis kemiskinan yang menyertakan harga, maka sudah barang tentu harga yang digunakan adalah harga setempat. Oleh karenanya garis kemiskinan dikeluarkan berdasarkan provinsi yang masing-masing provinsi berbeda, bahkan untuk wilayah perkotaan dan pedesaan, juga dibedakan. Namun dalam penelitian ini digunakan garis kemiskinan Provinsi Gorontalo wilayah pedesaan

sebagaman lokasi penelitian yaitu sebesar Rp. 103.247 per kapita per bulan.

Berkaitan dengan pembangunan pertanian dan ketahanan pangan menurut Sajogyo (2002) mengatakan bahwa paradigma pembangunan pertanian harus diubah menjadi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan petani serta masyarakat pedesaan.

Kesejahteraan itu sendiri menurut Siregar (2003) mengartikan “kesejahteraan” petani dan lain golongan penduduk, mencakup hal sebaliknya yaitu “ke-tidak-sejahteraan” atau “kemiskinan”.

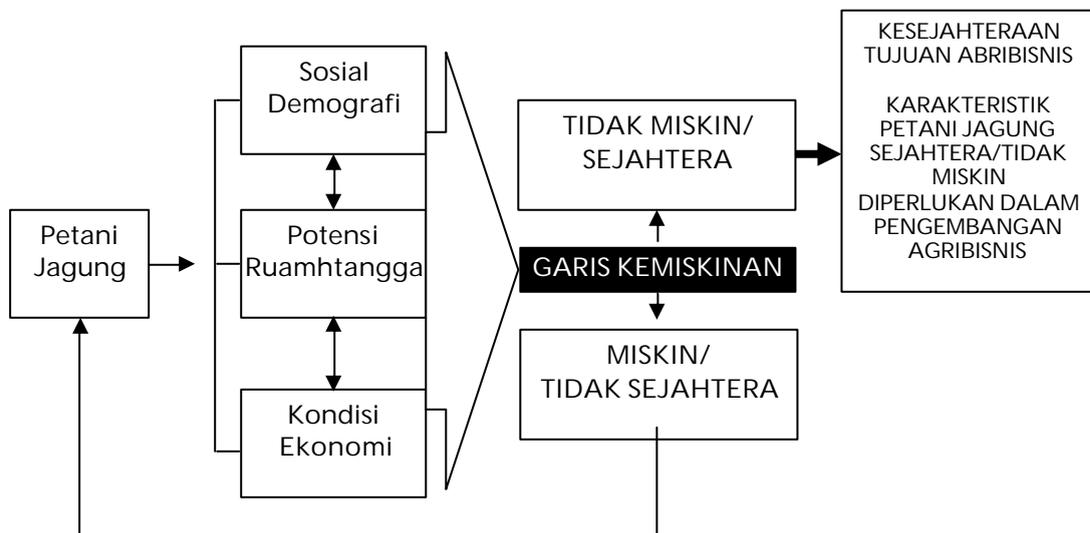
Dengan demikian untuk selanjutnya dalam penelitian ini penggunaan kata “kemiskinan” akan disetarakan dengan “ketidak-sejahteraan” yang merupakan kebalikan dari kesejahteraan yang menjadi tolok ukur karakteristik sosial ekonomi yang diteliti pada penelitian ini. Oleh karena pengukuran kesejahteraan ini pula menggunakan kemiskinan sebagai patokannya. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Ritonga dan Batke (2002) bahwa pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, dimana salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat adalah Kemiskinan.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yang dihubungkan dengan berbagai teori yang ada, maka

kerangka pikir yang diajukan pada penelitian ini adalah petani sebagai titik perhatian *“point of interest”* pada program agribisnis jagung oleh karenanya petani yang pertama-tama harus disejahterakan dalam program ini. Untuk itu perlu diukur tingkat kesejahteraannya melalui indikator kemiskinan. Petani sebagai pelaku utama agribisnis jagung memiliki karakteristik sosial ekonomi tersendiri. Selanjutnya perlu diidentifikasi karakteristik sosial ekonomi yang menjadi pembeda atau yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani melalui pengkategorian petani miskin dan petani tidak miskin. Dengan demikian didapatkan karakteristik petani yang diperlukan dalam pengembangan agribisnis jagung di Kabupaten Pohuwato.

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



G. HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah karakteristik sosial ekonomi petani jagung berpengaruh pada keberhasilan petani dalam meningkatkan kesejahteraan melalui agribisnis jagung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial dan ekonomi yang mengkaji karakteristik sosial ekonomi petani jagung yang ada di Kabupaten Pohuwato Propinsi Gorontalo dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Kabupaten Pohuwato Propinsi Gorontalo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dalam bentuk survei, yang terdiri dari pengumpulan atau kompilasi data sekunder dan survei pengumpulan data primer dengan menjadikan petani sekaligus rumahtangga petani sebagai obyek penelitian atau responden. Pengumpulan data sekunder ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan umum wilayah penelitian sampai